

# BENTUK DAN FUNGSI *JARANAN BUTO CAMPURSARI* *LANGGENG BUANA* DESA TEGALARUM BANYUWANGI

**Nikmatul Hidayah**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Mamik Suharti**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: [hnikmatul@gmail.com](mailto:hnikmatul@gmail.com)

## **Abstrak**

*Jaranan Buto Campursari* merupakan salah satu tari rakyat yang terdapat di kawasan wilayah Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. *Jaranan Buto Campursari* mengalami beberapa perubahan baik segi nama maupun penyajiannya. Hal ini dikarenakan kebutuhan penyajian supaya tidak monoton. Sebelumnya, nama *Jaranan Buto* tidak memakai nama *Campursari*, namun Setro Asnawi menambahkan nama *Campursari* dikarenakan bentuk penyajiannya ditambahkan penyajian tari – tari lainnya. Seiring perkembangannya *Jaran Buto Campursari* berubah nama menjadi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi *Jaranan Buto Campursari* yang hidup dan berkembang di Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Banyuwangi. *Jaranan Buto Campursari* salah satu tari rakyat dalam kelompok seni Langgeng Buana yang ditarikan secara berkelompok. Pokok permasalahan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) pertama bagaimana bentuk *Jaranan Buto Campursari*, yang ke dua bagaimana fungsi *Jaranan Buto Campursari*. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan fungsi. Teori bentuk berasal dari Y. Sumandyo Hadi dan teori fungsi menggunakan teori dari Soedarsono. Penelitian ini bersifat kualitatif melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, serta menggunakan analisis data. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sajian *Jaranan Buto Campursari* terdiri dari 2 bagian yaitu pra pertunjukan dan pertunjukan. Penulis mengungkapkan bentuk sajian dan fungsi *Jaranan Buto Campursari*. Bentuk meliputi struktur sajian dan elemen-elemen pertunjukan. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Diantaranya sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan

masyarakat setempat. Selain itu, *Jaranan Buto Campursari* memiliki pengaruh terhadap ekonomi masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya.

**Kata kunci:** Bentuk; Fungsi; *Jaranan Buto Campursari*

### Abstract

*Jaranan Buto Campursari* is a folk dance found in the Tegalarum Village area, Sempu District, Banyuwangi Regency. *Jaranan Buto Campursari* has undergone several changes both in terms of name and presentation. This is due to the need for presentation so that it is not monotonous. Previously, the name *Jaranan Buto* did not use the name *Campursari*, but Setro Asnanwi added the name *Campursari* because the form of presentation included the presentation of other dances. As it developed, *Jaran Buto Campursari* changed its name to *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. This research aims to describe the form and function of *Jaranan Buto Campursari* which lives and develops in Tegalarum Village, Sempu District, Banyuwangi. *Jaranan Buto Campursari* is one of the folk dances in the Langgeng Buana art group which is danced in groups. The main problems in this research consist of 2 (two) first, what is the form of *Jaranan Buto Campursari*, the second is how *Jaranan Buto Campursari* functions. This research uses the theory of form and function. The theory of form comes from Y. Sumandyo Hadi and the theory of function uses theory from Soedarsono. This research is qualitative in nature through the stages of observation, interviews, documentation and literature study, as well as using data analysis. The results of this research show that the *Jaranan Buto Campursari* dish consists of 2 parts, namely pre-performance and performance. The author reveals the form and function of *Jaranan Buto Campursari*. Form includes the structure of the presentation and the elements of the performance. The *Jaranan Buto Campursari* performance has several functions that influence society. Among them as a means of ceremonies, as personal entertainment and as a spectacle for the local community. Apart from that, *Jaranan Buto Campursari* has an influence on the economy of the people of Tegalarum Village and its surroundings.

**Keywords:** Form; Function; *Jaranan Buto Campursari*

### PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa, dan mendapat julukan *The Sunrise of Java*. Banyuwangi memiliki potensi kesenian tradisional yang cukup beragam, diantaranya yakni *Gandrung*, *Kuntulan*, *Janger*, *Seblang*, *Barong*, *Kebo-Keboan*, *Jaranan Buto Campursari*, *Kendang*

*Kempul*, *Musik Patrol*, dan sebagainya. Keberadaan kesenian tradisional dipengaruhi oleh masyarakat yang guyub dan gemar bergotong royong dalam melestarikan seni dan budaya yang dimiliki di Banyuwangi. Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Banyuwangi salah satunya adalah tari rakyat (Budi 2017). Maryono (2012) dalam buku *Analisa*

*Tari*, menyatakan bahwa tari yang berkembang serta hidup di masyarakat pedesaan, yang bentuk garapnya memiliki ciri seperti digarap secara berkelompok, sederhana, dan lugas termasuk ke dalam jenis tari rakyat.

Tari rakyat *Jaranan Buto Campursari* yang terdapat di Banyuwangi terwadahi dalam berbagai macam kelompok kesenian yang tersebar hampir diseluruh pelosok pedesaan. *Jaranan Buto Campursari* merupakan salah satu tari rakyat yang terdapat di kawasan wilayah Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Ide penciptaan merujuk pada cerita kepahlawanan *Minak Jingga* dalam peperangan melawan *Kebo Macuet*. Tema yang ingin ditampilkan adalah nilai perjuangan dan kepahlawanan. Fungsi dari *Jaranan Buto Campursari* adalah sebagai hiburan dikala masyarakat mengalami kepenatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Desa Tegalarum merupakan daerah dataran tinggi, jarak menuju Kota Kabupaten Banyuwangi sekitar 35 km. Masyarakat Desa Tegalarum memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Mata pencaharian sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Selain itu, masyarakat juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan wirausahawan. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tegalarum untuk berinteraksi sosial yakni memakai Bahasa Jawa, dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Tegalarum berasal dari Suku Jawa (Sutikno, wawancara 08 September 2023).

*Jaranan Buto Campursari* merupakan salah satu jenis tari rakyat yang tumbuh dan hidup di Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Pada awalnya, bagi masyarakat *Jaranan Buto Campursari* dijadikan hiburan dan dipertunjukkan pada saat acara hajatan, perkawinan, peringatan kemerdekaan, dan lain-lain (Haviva 2019). *Jaranan Buto Campursari* diciptakan di wilayah Banyuwangi Selatan tepatnya Dusun Cemetuk, Kecamatan Cluring pada tahun 1964. Awal mulanya tari belum ada penambahan kata campursari, namun seiring berjalannya waktu, untuk kebutuhan pertunjukan agar tidak monoton, maka ditambahkan pertunjukan tari-tari yang lain dalam penyajian *Jaranan Buto*. Maka dari itu, *Jaranan Buto* juga disebut dengan *Jaranan Buto Campursari*.

Pencipta *Jaranan Buto* atau *Jaranan Buto Campursari* adalah Setro Asnawi. Beliau merupakan perantau dari Kabupaten Trenggalek yang datang, karena beliau menikah dengan orang Banyuwangi. Setro Asnawi yang pertama kali membuat properti kuda berbentuk kepala *buto* dengan rambut gimbal. Pada perkembangan selanjutnya *Jaranan Buto Campursari* menjadi karakter yang membedakan pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* Banyuwangi dan di daerah yang lain. Karakter tersebut yakni pemain atau penari penunggang properti jaranan (kuda) yang berias dan berkostum layaknya *buto* (Bimantara 2022). Ide gagasan Setro Asnawi dalam menciptakan *Jaranan Buto Campursari* terinspirasi oleh

masyarakat Banyuwangi yang menghormati salah satu tokoh legendaris yakni, Adipati *Minak Jingga* yang digambarkan sebagai orang yang bertubuh besar dan gagah. Tema yang diangkat dalam tari *Jaranan Buto Campursari* adalah nilai perjuangan dan kepahlawanan (Saiful Hadi Santosa, wawancara 13 Maret 2023).

Menurut Edi Suwoto (Wawancara, 06 Mei 2023) mengatakan bahwa, *Jaranan Buto Campursari* telah mengalami perkembangan yang sangat meng-gembirakan. Pada tahun 2000, Warsito membuat kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari* yang bernama Sapu Jagad. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyak peminat, pada tahun 2010, Warsito mengubahnya menjadi kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. Awal mulanya kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* bertempat di Desa Tugung Kecamatan Sempu, namun pada saat itu Warsito selaku pimpinan berpindah tempat tinggal, dan secara tidak langsung kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari* juga ikut berpindah ke tempat tinggal Warsito yakni di Desa Tegalarum Kecamatan Sempu.

Menurut Edi Suwoto (Wawancara, 06 Mei 2023) selaku anak dari Warsito, pada saat itu tujuan dibentuknya kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari* ini supaya masyarakat lebih tertarik dengan sajian *Jaranan Buto Campursari*, dengan cara memasukan lagu atau tembang dengan nuansa-nuansa campursarian maupun dangdutan serta menambahkan

tari-tari yang lain. Kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* pada saat ini dipimpin oleh Edi Suwoto. Kepemimpinan diganti dikarenakan Warsito yang telah meninggal dunia. *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* merupakan satu-satunya kesenian yang hidup di Desa Tegalarum. *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* pertama kali dipentaskan di Desa Wadung Dolah pada tahun 2000, pada kala itu dipertunjukkan dalam upacara hajatan perkawinan. Dalam perjalanannya *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* semakin dikenal oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat dari seringnya *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* dipertunjukkan di berbagai acara, seperti hajatan pernikahan, khitanan, peringatan kelahiran, peringatan hari kemerdekaan, dan lain-lain. Dalam satu bulan kelompok kesenian *Langgeng Buana*, dapat menerima job kurang lebih 10 kali dengan jadwal yang telah disepakati.

Bentuk pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* terbagi menjadi tiga tahap dalam satu hari pertunjukan yakni *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi hari pada pukul 10.00 hingga pukul 11.00 WIB, *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di siang hari, dimulai pada pukul 13.00 hingga pukul 14.00 WIB, dan *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di sore hari pukul 15.00 hingga 16.00 WIB (Edi Suwoto, wawancara 08 September 2023).

Dalam pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi siang, dan sore hari memiliki struktur

pertunjukan yakni pra pertunjukan dan pertunjukan. Pada pra pertunjukan Edi Suwoto selaku pimpinan, sebelum pertunjukan dimulai yakni sekitar pukul 09.00 WIB, beliau melakukan *suguh*. *Suguh* merupakan ritual doa yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur dan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Setelah *suguh* dilakukan, untuk menandakan bahwa pertunjukan sudah dimulai, *panjak* memainkan gamelan dan *sindhén* akan membawakan lagu-lagu campursarian. Selain sebagai penanda pertunjukan dimulai, hal ini bertujuan untuk mengundang para penonton untuk melihat pertunjukan. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* tidak hanya menampilkan *Jaranan Buto Campursari* saja, namun beberapa tari lain yang dipertunjukkan seperti tari *burung garuda*, tari *gandrung*, tari *macan*, tari *leak*, tari *barong rangde*, tari *kucingan*, dan tari *banteng*. Pertunjukan tari-tari tersebut ditampilkan sebelum pertunjukan *Jaranan Buto Campursari*.

Adapun struktur dalam bagian pertunjukan terdapat enam bagian atau susunan yang terdiri dari *budalan*, *sembahan*, *tayongan*, *perangan* dan *pecutan*, *atraksi ndadi* atau *trance*, dan penyembuhan pemain atau penari. Keenam bagian atau susunan ini memberikan sumbangan terhadap keutuhan elemen-elemen pada tarian. Pada struktur bagian pertunjukan ini, terdapat perbedaan dalam sajian *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan

pagi, siang, dan sore hari. Pada sajian *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi dan siang hari tidak terdapat bagian *sembahan*, sedangkan pada sajian *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di sore hari terdapat bagian *sembahan*.

Berdasarkan bentuk penyajiannya *Jaranan Buto Campursari* termasuk kedalam jenis tari kelompok, yang dalam pertunjukannya didukung pemain atau penari tari-tari pendukung, *gambuh*, *panjak*, *sindhén*, dan dalang. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* dilakukan di tempat yang luas dan terbuka, dengan durasi setiap pertunjukan kurang lebih 60 menit. Gerak yang digunakan pada *Jaranan Buto Campursari* menggunakan gerak-gerak kolaborasi yang terdiri dari *bapang renteng*, *cakilan*, *ulet-ulet* dan *Guntur*, serta menggunakan gerak spontanitas. Tata rias yang dikenakan oleh pemain atau penari merujuk pada tata rias wayang orang karakter *buto*. Tata busana atau kostum yang dikenakan pada *Jaranan Buto Campursari* menggambarkan *buto* yang bertubuh besar dan gagah. Iringan atau musik yang dipakai dalam *Jaranan Buto Campursari* menggunakan instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari *gong*, *kempul*, *saron*, dan *kenong*, dengan penambahan satu gamelan Bali dan dua gamelan Banyuwangi.

Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* menggunakan properti yakni meja, *pecut*, *kucingan*, replika *celeng*, seperangkat *sajen*, *jaranan* (replika kuda *buto*), dan tikar. Pada penjelasannya sebelumnya disebutkan bahwa *Jaranan Buto Campursari*

merupakan tari yang pemain atau penarinya berias seperti *buto* dan menunggangi kuda yang dinamakan *jaranan*. Pada pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* juga menggunakan properti *jaranan* tersebut, namun hanya digunakan pada *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di sore hari. Menurut Edi Suwoto, hal ini dikarenakan keterbatasan properti *jaranan* yang dimiliki oleh kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* (Edi Suwoto, wawancara 08 September 2023).

Ciri khas dari pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* yakni adanya atraksi *songkel mejo* yang merupakan sebuah atraksi dimana pemain atau penari dalam kondisi *ndadi* atau kesurupan, dan secara tidak sadar menghantamkan tubuhnya ke sebuah meja dan mengangkat meja tersebut. Atraksi inilah yang menjadikan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* oleh masyarakat desa Tegalarum disebut juga dengan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana Songkel Mejo*.

Kesenian seni tari sebagai salah satu aktifitas budaya masyarakat yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya peran dari masyarakat. Peran masyarakat sebagai penonton maupun penghayat akan mendapatkan hiburan melalui pertunjukan yang ditampilkan. Begitupun *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* yang dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan. Fungsi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* memiliki fungsi yang sama dari

awal kesenian ini dibentuk hingga saat ini. Penelitian yang berjudul *Bentuk Dan Fungsi Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* desa Tegalarum Banyuwangi di fokuskan pada bentuk dan fungsi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* desa Tegalarum Banyuwangi. Maka timbul pertanyaan bagaimana bentuk *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* desa Tegalarum Banyuwangi dan bagaimana fungsi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* desa Tegalarum Banyuwangi.

Pembahasan mengenai bentuk *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* desa Tegalarum Banyuwangi di bedah dengan menggunakan teori dari Y. Sumandyo Hadi (2003) dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* elemen-elemen koreografi terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, model atau penyajian tari, jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti tari.

Teori yang digunakan untuk memecah permasalahan yang terkait tentang fungsi diuraikan dengan pendapat Soedarsono (1985) dalam buku *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Komunitas, dan Perubahannya* yang menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yakni (1) sebagai sarana upacara; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan.

Teori-teori di atas merupakan konsep berpikir untuk memecahkan

masalah dan diharapkan dapat menjelaskan tentang tujuan utama dalam penelitian.

## METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang melalui tahapan berpikir kritis-ilmiah, dan berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta dan fenomena melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya, dan berupaya melakukan terorisasi terhadap objek yang diamati (Burhan 2011). Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menggali informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian dikualifikasi datanya, lalu dianalisis berdasarkan landasan teori. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui 2 tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana***

Bentuk adalah gambaran secara utuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007), bentuk berarti gambaran wujud yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indera. Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari elemen tari yang mencapai fasilitas estetis secara bersama-sama (Hadi 2007).

Dalam pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* didukung oleh 47 penyaji yang terdiri dari kurang lebih 22 pemain atau penari yang terbagi menjadi 5 orang pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi hari, 7 orang pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di siang hari, 10 orang pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di sore hari, 2 penari leak, 2 penari kucingan, 1 penari burung garuda, 2 penari macan, 4 penari banteng, 2 penari barong rangde, 4 penari gandrung, 9 pengrawit, 1 orang *gambuh*, 1 orang dalang, dan 1 orang *sindhen*.

*Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* merupakan bentuk tari kelompok yang dipertunjukkan di ruang atau tempat yang luas dan terbuka dengan durasi setiap sajian pertunjukan selama kurang lebih 60 menit. Gerak yang dipakai dalam *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* merupakan gerak-gerak kolaborasi. Gerak-gerak kolaborasi tersebut terkumpul dalam satu ragam gerak atau *ukel*, yang disebut *ukel joged lincak gagak*. *Ukel* dalam *Jaranan Buto Campursari* merupakan kata yang digunakan untuk penyebutan ragam gerak, berbeda penyebutan *ukel* yang ada pada gerak tari di daerah Jawa Tengah, yang menyebut *ukel* adalah menggerakkan jari-jari tangan secara memutar. Sedangkan untuk penyebutan *ukel joged lincak gagak*, disebabkan oleh gerak yang dilakukan oleh para pemain atau penari menyerupai seekor burung gagak yang melompat-lompat. Pada

*Jaranan Buto Campursari* juga terdapat gerak spontanitas.

Pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* dalam pertunjukannya menggunakan rias dan kostum yang menyerupai *buto*, serta diiringi oleh iringan musik dari instrumen gamelan Jawa, gamelan Bali, dan gamelan Banyuwangi, dan dalam atraksinya didukung oleh beberapa properti seperti meja, *pecut*, kucingan, replika *celeng*, seperangkat *sajen*, *jaranan* (kuda lumping), dan tikar.

#### *Struktur Jaranan Buto Campursari*

Pengertian struktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) merupakan bangunan atau susunan yang terdiri dari bagian-bagian, yang setiap bagian memberikan sumbangan bagi keutuhan elemen-elemen atau merupakan pokok penting. Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa, struktur merupakan susunan yang disusun, dan dibangun dengan pola-pola tertentu yang saling terkait. Struktur sajian dalam *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* terdapat pada bagian awal mulainya pertunjukan hingga selesainya pertunjukan. *Jaranan Buto Campursari* ini memiliki struktur atau susunan sajian dalam pertunjukan yang terdiri dari pra pertunjukan dan pertunjukan.

Bagian pra pertunjukan dimulai dari *suguh* hingga, tari-tarian pendukung, dan suara-suara gamelan. Bagian pertunjukan terdiri dari *budalan*, *sembahan*, *tayongan*, *perangan* dan *pecutan*, *atraksi ndadi* atau *trance*, dan penyembuhan

pemain atau penari. Pada bagian pertunjukan terdapat perbedaan yakni pada bagian *sembahan* yang hanya dilakukan pada *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di sore hari.

#### *Elemen-elemen bentuk sajian Jaranan Buto Campursari*

Bentuk sajian dalam *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* menggunakan konsep atau landasan teori yang dikemukakan oleh Y. Sumandyo Hadi (2003) yaitu gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, model atau penyajian tari, jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti tari. Berdasarkan pemikiran tersebut untuk pemetaan bentuk sajian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*, menggunakan aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain (1) judul tari; (2) tema tari; (3) gerak tari; (4) ruang tari; (5) musik tari; (6) tipe atau jenis tari; (7) penari; (8) rias dan kostum tari; (9) tata cahaya; (10) properti tari.

#### - Judul tari

Umumnya judul tari disebut dengan kata-kata yang menarik. Akan tetapi terkadang sebuah judul bisa juga tidak saling berhubungan dengan tema, sehingga menimbulkan pertanyaan, bahkan tidak jelas maksudnya, cukup menggelitik, dan penuh sensasional (Hadi 2003).

Judul tari ini adalah *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. Kata *Jaranan*

*Buto* berasal dari tema yang tidak terlepas dari cerita rakyat Banyuwangi yakni tentang kepahlawanan Adipati *Minak Jingga*, yang digambarkan memiliki badan yang besar, dan menyeramkan menyerupai *buto*, sedangkan kata *Campursari* berasal dari pertunjukan yang memasukkan musik-musik lagu campursari dalam tari ini. Kata *Langgeng Buana* merupakan kelompok tempat *Jaranan Buto Campursari* dibentuk.

- Tema tari

Tema tari bisa di pahami sebagai inti permasalahan yang mengandung makna tertentu dari sebuah koreografi (Hadi 2003). Inti permasalahan yang diambil pada tema tari adalah permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. *Jaranan Buto Campursari* mengusung tema nilai perjuangan dan kepahlawanan. Kedua nilai tersebut adalah bagian dari refleksi perjuangan Adipati *Minak Jingga* dalam membela bumi *Blambangan*, yang diangkat sebagai dasar penciptaan *Jaranan Buto Campursari*. Nilai-nilai tersebut bersifat relevan dengan kehidupan, bahwa manusia dalam menjalani proses kehidupan harus berani berjuang dalam melewati setiap ujian, dan harus bisa melawan godaan hawa nafsunya agar terhindar dari malapetaka juga dapat menggapai yang diinginkan.

- Gerak tari

Menurut Y. Sumandyo Hadi (2003), dalam buku yang berjudul *Aspek-Aspek*

*Dasar Koreografi Kelompok* menjelaskan bahwa, konsep gerak dalam tari dapat menjelaskan tentang pijakan gerak yang dipakai dalam sebuah koreografi. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa gerak tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai bagian utama dari sebuah karya tari, dan gerak merupakan elemen yang sangat penting (Wahyudiarto 2014). Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep gerak pada *Jaranan Buto Campursari* berpijak pada gerak-gerak kolaborasi dari gerak gaya Surakarta (*cakilan*), Jawa Timur, dan Bali. Gerak-gerak ini sesuai dengan tema *Jaranan Buto Campursari* dan terlihat dinamis, dan kuat.

Gerak-gerak kolaborasi yang dipakai dalam *Jaranan Buto Campursari* terdiri dari *bapang renteng*, *cakilan*, *ulet-ulet* dan *guntur*. Gerak-gerak kolaborasi ini terkumpul dalam satu ragam gerak atau *ukel*, yang disebut *ukel joged lincak gagak*. Penyebutan *ukel joged lincak gagak* dikarenakan pada saat pemain atau penari sedang menari, menggambarkan burung gagak yang sedang melompat-lompat dengan lincah. Pengambilan gerak-gerak seperti gerak gaya Surakarta, gerak Jawa Timuran, dan gerak bali, bersumber pada pengalaman dari pemain atau penari. Pada sajian *Jaranan Buto Campursari* juga terdapat gerak spontanitas yang dilakukan dengan mengikuti irama iringan. Gerak spontanitas merupakan gerak yang dilakukan tanpa adanya niat dan rencana serta dilakukan langsung di

tempat tersebut. Gerak yang dipakai dalam *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* yang disajikan di pagi, siang, dan sore hari memakai gerak yang sama (Daman Hury, wawancara 06 Mei 2023).

- Ruang tari

Menurut Y. Sumandyo Hadi (2003) dalam buku berjudul *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, ruang tari terbagi menjadi dua yakni ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas merupakan ruang yang dipakai oleh penari untuk menari, sedangkan ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan.

Ruang atau tempat yang digunakan dalam pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* dilakukan di tempat terbuka seperti lapangan, halaman rumah yang luas, dan lain-lain. Biasanya ruang pentas atau tempat pertunjukan yang dipakai dibatasi dengan bambu. Ruang atau tempat ini dalam seni pertunjukan juga bisa disebut dengan ruang arena tapal kuda, hal ini dikarenakan penonton bisa melihat pertunjukan dari segala arah. Ruang atau tempat pertunjukan pada *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi, siang, dan sore hari menggunakan ruang atau tempat yang sama.

Ruang yang diciptakan atau dibentuk oleh penari, baik dalam diri penari maupun luar diri penari disebut dengan ruang gerak. Ruang gerak yang diciptakan oleh penari merupakan ruang yang dibentuk oleh garis-garis dari setiap gerak yang dilakukan, sedangkan ruang gerak

diluar diri penari adalah ruang yang dibentuk dari pola lantai yang dilakukan pada saat pertunjukan.

Ruang gerak yang diciptakan atau dibentuk dari dalam diri pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* adalah volume, garis, dan level dalam pelaksanaan gerak. Volume pada pelaksanaan gerak *Jaranan Buto Campursari* mempengaruhi rasa yang tercipta dari gerak. Garis yang tercipta pada gerak *Jaranan Buto Campursari* menimbulkan kesan yang berbeda, seperti kesan garang, tangguh, tegas, dan berani. Level yang digunakan dalam penyajian *Jaranan Buto Campursari* menggunakan level tinggi dan rendah.

Ruang gerak yang dibentuk dari luar diri penari dalam *Jaranan Buto Campursari* adalah pola lantai yang membentuk garis-garis. Pola lantai yang digunakan adalah menyebar, garis lurus, dan menggerombol. Pola-pola dalam *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi, siang, dan sore hari terdiri dari *panjer papat, prapatan, lanjaran, dan puteran*. Namun, pada sajian *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di siang hari, tidak menggunakan pola *panjer papat*.

- Musik tari

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* yang disajikan di pagi, siang, dan sore hari terdiri dari beberapa instrumen yakni *kenong, slompet, kendang, saron, jedor, gong, kempul, biola erek-erek, rebana* dan vokal. Musik pada *Jaranan Buto Campursari* memiliki urutan penyajian

sesuai dengan struktur sajian *Jaranan Buto Campursari*. Urutan penyajian tersebut terdiri dari *gendhing budalan, menara, perang, srepeg*, iringan pada saat *trance*, dan *sampak*. Instrumen-instrumen musik yang disajikan pengrawit atau *panjak* dalam pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* merupakan hasil dari mereka belajar dengan orang-orang yang terdahulu, dan dapat diartikan bahwa mereka mendapat instrumen tersebut secara turun – temurun (Mesadi, wawancara 07 Mei 2023).

- Tipe atau jenis tari

Sebuah tari yang ditarikan lebih dari satu penari termasuk ke dalam jenis tari kelompok (Hadi 2003). Dari pernyataan tersebut *Jaranan Buto Campursari* termasuk dalam tari kelompok, dikarenakan tari ini ditarikan oleh 5 orang pemain atau penari yang ditampilkan di pagi hari, 7 orang pemain atau penari yang ditampilkan di siang hari, dan 10 orang pemain atau penari yang ditampilkan di sore hari. Selain termasuk ke dalam tari kelompok, *Jaranan Buto Campursari* dikategorikan juga sebagai tari rakyat, karena *Jaranan Buto Campursari* adalah tari yang hidup dan berkembang di lingkungan hidup masyarakat Desa Tegalarum. Maryono (2012) dalam bukunya yang berjudul *Analisa Tari*, yang menyebutkan bahwa tari rakyat merupakan jenis tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan, yang ciri garapnya berkelompok, sederhana, dan lugas.

- Penari

Penari dalam *Jaranan Buto Campursari* berjumlah keseluruhan kurang lebih 22 orang. Terbagi menjadi 5 orang pemain atau penari yang ditampilkan di pagi hari, 7 orang pemain atau penari yang ditampilkan di siang hari, dan 10 orang pemain atau penari yang ditampilkan di sore hari. Jumlah pemain atau penari tersebut bisa lebih atau kurang dan batasan jumlah penarinya semua tergantung kehadiran pemain atau penari. Pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* tidak memiliki patokan untuk ganjil atau genap, maka *Jaranan Buto Campursari* dapat ditarikan dengan ganjil tau genap.

Penari *Jaranan Buto Campursari* adalah laki-laki dengan memakai rias dan busana yang menggambarkan sosok buto. Pemilihan pemain atau penari laki-laki dikarenakan untuk kebutuhan pertunjukan, yang minat penontonnya lebih suka melihat pemain atau penari laki-laki daripada perempuan. Pemain atau penari ini merupakan anggota dari kelompok kesenian *Langgeng Buana*, namun bilamana ada pemain atau penari diminta untuk mengisi pertunjukan dalam kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari* yang lain, maka diperbolehkan (Edi Suwoto, wawancara 06 Mei 2023).

- Tata rias dan kostum

Rias dan kostum biasanya berkaitan dengan sebuah koreografi yang disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan. Rias dan kostum memiliki peranan dalam menopang tari, sehingga secara konsep-

tual perlu dijelaskan alasan penggunaan rias dan kostum dalam sebuah tari yang disajikan (Hadi 2003). Kaitannya dengan rias dan kostum yang digunakan pada *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*, bersumber dari ide gagasan atau cerita yakni penggambaran sosok Adipati *Minak Jingga* yang besar dan gagah. Berikut penjelasan tata rias dan busana yang digunakan oleh pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi, siang, dan sore hari.

Tata rias *Jaranan Buto Campursari* yang digunakan oleh para pemain atau penari adalah rias wayang karakter *buto*. Alat rias yang digunakan untuk merias wajah pemain atau penari yaitu *meni*. *Meni* merupakan bahan tata rias yang sangat dibutuhkan oleh para pemain atau penari untuk merias wajah. Ada empat warna *meni* yang digunakan yakni warna merah, putih, hitam, dan hijau. *Meni* yang berwarna hijau dikhususkan untuk merias wajah pemain atau penari yang berkarakter *buto* ijo. Bentuk *meni* awalnya seperti serbuk halus, akan tetapi *meni* ini sudah dicampurkan dengan *tanco* lebih berbentuk seperti cream sedikit padat. *Tanco* merupakan sebuah minyak rambut berwarna hijau bening yang sedikit padat dan lengket seperti lem. Rias *Jaranan Buto Campursari* tidak hanya menggunakan *meni* saja, namun terdapat penambahan *bangkeman*. Selain *meni* dan *bangkeman* ada satu lagi alat rias yang digunakan yakni cermin yang berfungsi untuk melihat wajah pada saat merias (Fergi Ardianto, wawancara 14 Maret 2023).

Pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* tidak hanya memiliki peran sebagai penari, namun juga sebagai penata rias. Pemain atau penari, merias wajah mereka masing-masing secara individu dan berkreasi sesuai dengan kreativitas setiap individu, namun tidak lepas dari penggambaran sosok *buto*. Tata rias yang digunakan merupakan tata rias *buto prenges*. Tata rias *buto prenges* memiliki bentuk ukiran alis yang tajam dan lebih keatas garis lengkungnya. Bentuk mata lebih memiliki ketajaman atau ketegasan garis mata yang jelas. Bentuk hidung *jaranan* dibentuk lebih lebar besar yang memiliki garis-garis yang tajam. Selain memakai riasan *buto prenges*, ada pula pemain atau penari yang memakai riasan *buto* ijo. Tata rias *buto prenges* pada setiap pemain atau penari memiliki corak-corak yang berbeda, hal ini dikarenakan kreativitas pemain atau penari dalam merias wajahnya.

Kostum atau tata busana merupakan pakaian khusus yang ada kaitannya dengan tari. Pakaian khusus yang dimaksud biasanya lengkap dengan sepatu, kaos kaki, mungkin juga topi, perhiasan dan lain sebagainya. Kostum yang dipakai dalam *Jaranan Buto Campursari* yakni *kuluk*, *centhing*, *kalung kace*, *cakepan tangan*, *cakepan sikil*, *ebok*, *gimbangan*, *buntslsn*, baju batik, celana, *sembong*, *kelat bahu*, dan *sampur* (Fergi Ardianto, wawancara 14 Maret 2023).

Sama halnya dengan tata rias, kostum yang dikenakan oleh pemain atau penari merupakan kepemilikan pribadi,

pemain atau penari lebih memilih untuk membeli bahan dan membuat kostum dengan kreativitas masing-masing, hal ini juga pemain atau penari lakukan untuk menghemat biaya, daripada membeli kostum yang sudah jadi yang harganya bisa mencapai Rp. 1.500.000,00. Selain itu pemain atau penari juga dapat menyewakan kostum pribadi, ketika ada karnaval peringatan hari kemerdekaan, dan ketika ada pentas seni.

- Tata cahaya

Pencahayaan pementasan *Jaranan Buto Campursari* menggunakan cahaya *general*. Cahaya *general* adalah cahaya yang netral tidak memakai filter warna-warni. Sedangkan pementasan *Jaranan Buto Campursari* dilakukan pada tempat terbuka dan dilaksanakan pada siang hari, maka cahaya yang digunakan adalah cahaya matahari, dan tidak menggunakan cahaya lampu sama sekali.

- Properti dan perlengkapan

Properti yang digunakan dalam *Jaranan Buto Campursari* berperan penting untuk menunjang pertunjukan, yakni untuk mengungkapkan pertunjukan secara keseluruhan pada saat pentas. Properti yang digunakan dalam sajian *Jaranan Buto Campursari* yang ditampilkan di pagi, siang dan sore hari adalah seperangkat *sajen, pecut, kucingan, tikar, replika celeng, meja, dan jaranan*. Semua properti ini digunakan dalam sajian *Jaranan Buto Campursari*, namun properti *jaranan* hanya digunakan pada saat sajian *Jaranan Buto*

*Campursari* yang ditampilkan di pagi hari. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah properti *jaranan* yang dimiliki oleh kelompok kesenian *Langgeng Buana* (Edi Suwoto, wawancara 08 September 2023).

### **Fungsi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* Desa Tegalarum Banyuwangi**

*Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari seni. Seni *tari Jaranan Buto Campursari* pada awal diciptakan hingga sekarang memiliki fungsi yang sama, yakni fungsi sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan. Berbicara mengenai fungsi seni, beberapa ahli dari dalam dan luar negeri telah membahas tentang fungsi seni dalam kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, baik itu fungsi seni secara umum maupun fungsi yang mengarah pada bentuk seni tertentu diantaranya seni pertunjukan. Bila ditarik satu benang merah dari pendapat beberapa ahli tersebut saling bersinggungan, dan terdapat kesamaan pandang. Pendapat-pendapat tersebut diantaranya yang dikemukakan oleh Soedarsono, Curt Sachs, dan Alan P. Merriam.

Seorang ahli seni pertunjukan dari Indonesia yakni Soedarsono (1985) yang mengungkapkan pendapatnya tentang fungsi pertunjukan khususnya seni tari. Beliau berpendapat bahwa fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yakni: (1) sebagai sarana

upacara; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan.

Selanjutnya, Curt Sachs (1963) dalam bukunya *World History of The Dance* mengutarakan bahwa secara garis besar fungsi tari terbagi menjadi dua, yakni untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan. Fungsi sebagai tujuan magis dimaksudkan untuk mempengaruhi keadaan dunia, manusia, dan lingkungannya, seperti hujan, kesuburan, menstruasi, memotong gigi, sakit, kematian, percintaan, dan sebagainya. Untuk fungsi sebagai tontonan merupakan pertunjukan tari untuk para penonton yang merupakan perkembangan fungsi yang pertama.

Berbeda dengan pendapat Curt Sachs, Alan P. Merriam (1964) yang menggeluti musik etnis dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengemukakan bahwa fungsi seni pada umumnya, khususnya seni musik terdiri dari: (1) sebagai sarana upacara; (2) sebagai hiburan; (3) alat komunikasi; (4) untuk persemahan simbolis; (5) sebagai respons fisik; (6) untuk menjaga keserasian norma-norma masyarakat; (7) sebagai penguah institusi sosial dan upacara keagamaan; (8) sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan; dan (9) untuk integritas masyarakat.

Merujuk pada pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa mereka, dalam membahas fungsi seni dalam kehidupan masyarakat, fungsi seni sebagai upacara mempunyai kesamaan pandang. Demikian tentang fungsi tontonan, ketiganya memiliki pendapat yang sama.

Namun dalam hal fungsi hiburan, apabila pendapat Alan P. Merriam kurang memperjelas tentang hiburan pribadi, oleh Sedarsono diperjelas lagi dengan adanya fungsi hiburan pribadi. Oleh sebab itu, mengingat ketiga pendapat di atas saling bersinggungan, maka tidak menutup kemungkinan ketiga pendapat itu digunakan dalam menganalisis fungsi seni pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. Akan tetapi penulis ungkapkan bahwa pendapat Soedarsono lebih tepat dan sesuai untuk pengkajian fungsi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*, dan dalam aplikasinya lebih ditekankan pada pendapat Soedarsono yakni sebagai upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan.

*Fungsi seni pertunjukan sebagai sarana upacara*

*Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* tergolong dalam fungsi sarana upacara, dikarenakan berfungsi dalam berbagai jenis kegiatan yang bersifat upacara. Dalam konteks ini upacara yang dimaksud adalah sebuah perayaan yang berfungsi hanya sebagai hiburan dan bukan untuk tujuan ritual. Fungsi pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* sebagai sarana upacara dikelompokkan menjadi dua yakni (1) sarana pelepas nadar; (2) upacara *gebyak*

- Sarana pelepas nadar

Dalam pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* yang terkait dengan pelepas nadar (*ngluwari nadar*),

diharapkan dapat melepaskan nasib sial. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* sering digunakan oleh masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya untuk membayar nadar. Nadar merupakan sebuah bentuk janji yang terucap maupun tidak terucap maupun yang terucap dan biasanya nadar juga merupakan bentuk harapan atau cita-cita yang merujuk pada hal yang baik. Bagi masyarakat awam nadar dipercaya menjadi janji yang harus ditepati dan jika tidak ditepati akan mendapat suatu musibah ataupun kutukan tertentu. Seseorang yang telah mendapatkan dan mencapai cita-citanya akan melepas nadar dengan melaksanakan hal yang telah dinadzarkan atau dijanjikan (Dwi, 2021). *Jaranan Buto Campursari* yang difungsikan sebagai sarana pelepasan nadar mengajarkan bahwa ketika mempunyai janji harus dilaksanakan dan ditepati setelah keinginan atau cita-citanya tercapai. Menurut Edi Suwoto masyarakat *menanggap* atau mementaskan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* untuk memenuhi nadzar, misalnya ketika anak telah berusia 10 tahun akan menampilkan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* pada saat acara ulang tahunnya (Edi Suwoto, wawancara 06 Mei 2023).

Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* sebagai alat perantara kepada roh atau danyang. Hubungan tersebut diwujudkan dengan melepas *kupat luwar* yang berisi beras kuning dan uang koin, sambil diiringi pembacaan doa oleh *gambuh*. *Kupat luwar* yang berisi beras

kuning dan uang koin ini yang membuat adalah pimpinan kelompok kesenian *Langgeng Buana*. Lepasnya *kupat luwar* dan menyebarnya beras kuning dan uang koin ke bumi, menandakan bahwa nadar yang telah dijanjikan yaitu dengan dilakukannya hajatan dengan *menanggap Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* sebagai sarana untuk pelepas nadar.

#### - *Gebyakan*

*Gebyakan* adalah acara peresmian yang dilakukan kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. Biasanya upacara ini dilakukan pada saat ada pembaharuan pada pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* misalnya pergantian nama kelompok kesenian. Menurut Edi Suwoto dulu awal penciptaannya kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari* ini bernama *Sapu Jagad*, seiring berjalannya waktu dan peminatnya lumayan banyak, pada tahun 2010 kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Sapu Jagad* diganti menjadi *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*, nah pada saat itulah diadakan *gebyakan* untuk peresmian nama baru (Edi Suwoto, wawancara 06 Mei 2023).

*Gebyakan* dilakukan di rumah pimpinan dari kelompok kesenian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*. Tata cara pertunjukan yang berlangsung sama dengan tata cara pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* dengan upacara yang lainnya. Keterkaitan *Jaranan Buto Campursari* dalam upacara *gebyakan* hanya sebagai pelengkap upacara, ada dan tidaknya

*Jaranan Buto Campursari* tidak mempengaruhi jalannya upacara. Pelaksanaan upacara gebyakan ini tidak dilaksanakan secara rutin, namun dilaksanakan dengan melihat keadaan, jika ada rezeki maka akan dilaksanakan, jika belum ada rezeki lebih, maka tidak dilaksanakan (Edi Suwoto, wawancara 06 Mei 2023).

#### *Fungsi seni pertunjukan sebagai hiburan*

*Jaranan Buto Campursari* hadir untuk mengisi acara-acara seperti perayaan hari lahir dan perayaan hari kemerdekaan yang berfungsi sebagai pengisi acara hiburan dalam memeriahkan acara tersebut. Adanya pertunjukan *Jaranan Buto Langgeng Buana* merupakan sebuah hiburan yang bertujuan untuk menghibur para penonton dan menghadirkan rasa senang serta memberi kepuasan batin sendiri (Yeni Febrianti, wawancara 07 Mei 2023).

Hiburan pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan gembira pada diri manusia yang diekspresikan lewat gerak spontanitas. Bentuk ini tampak jelas pada bagian *tayongan* dan *ndadi* atau *trance* dalam sajian pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* yang dilakukan oleh para pemain atau penari. Ketika masuk bagian *tayongan*, para penonton mulai berdesakan untuk mendekati pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari*. Penonton makin semarak ketika pemain atau penari menari dengan irama yang dinamis dalam bagian ini. Suasana menjadi berbeda dengan bagian-bagian sebelumnya, di-

karenakan dalam kesempatan ini penonton terlibat langsung pada pertunjukan. Pada bagian ini penonton akan ikut menari bersama dengan pemain atau penari *Jaranan Buto Campursari* dan terkadang mereka juga menari sambil menyawer pemain atau penari.

Semaraknya pertunjukan ini didukung oleh sambutan yang meriah dari penonton, sehingga secara tidak langsung penonton mendapatkan hiburan yang menyenangkan. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* pada bagian *tayongan* cukup banyak melibatkan penonton untuk menari bersama dan berpasangan. Tidak kurang dari 10 penonton yang ikut menari dalam pertunjukan. Tidak jauh berbeda dengan bagian *tayongan*, pada bagian *ndadi* atau *trance* pemain atau penari juga akan melakukan gerak spontanitas sesuai dengan iringan. Selain itu para penonton juga ikut dalam atraksi pada bagian ini, salah satunya yakni ikut *memecut* atau mencambuk pemain atau penari.

Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* di bagian *tayongan* cukup menyita waktu, untuk bagian *tayongan* hampir menyita waktu tiga puluh menit. Hal ini tidak mengherankan, karena masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya juga sangat menyukai hiburan. Dengan media pertunjukan *Jaranan Buto Campursari*, terkhusus di bagian *tayongan*, pribadi-pribadi yang mendapat kesempatan menari bersama menjadi terhibur jiwanya. Lewat ekspresi yang diungkapkan melalui gerak, mereka dapat meluapkan emosinya dalam pertunjukan ini.

Demikian bagi penonton yang tidak mendapat kesempatan untuk menari bersama, mereka secara spontan juga akan bergoyang-goyang mengikuti iringan. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* memiliki fungsi hiburan pribadi bagi penonton dan bagi pelaku pertunjukan ini khususnya para pemain atau penari.

#### *Fungsi seni pertunjukan sebagai tontonan*

Jika dilihat, dorongan masyarakat untuk berkesenian disebabkan faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu berfungsi sebagai pembeda antara individu satu dengan individu yang lain. Unsur-unsur pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri sangat berpengaruh dalam kehidupan. Hubungannya dengan seni pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana*, dari ketiga unsur tersebut yang paling dominan yakni dorongan naluri, terutama dorongan naluri untuk melakukan gerak atau tingkah laku. Bagi masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya, menyelenggarakan upacara seperti perkawinan, khitanan, pelepasan nadar dengan melibatkan seni pertunjukan yang mengarah pada keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono (1997) yang mengatakan bahwa Manusia yang normal dalam kehidupannya memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni. Sudah tentu perhatian orang satu dengan orang yang

lainnya berbeda, ada yang tertarik pada seni musik, seni drama, seni tari, dan sebagainya. Namun kiranya tari adalah salah satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat.

Dengan dasar uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya entah itu individual maupun kelompok, mereka memerlukan santapan atau hayatan estetis dan dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* sebagai sarana tontonan lebih mengarah kepada bentuk santapan atau hayatan estetis yang lebih memberikan hiburan kepada manusia atau penonton, dan hiburan bagi pelaku kesenian ini.

Perlu disadari bahwa kehadiran seni di lingkup kehidupan masyarakat memiliki fungsi ganda. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* bagi pelaku kesenian mempunyai fungsi utama sebagai pelengkap upacara. Namun bagi masyarakat atau penonton, pertunjukan ini berfungsi sebagai tontonan.

Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* sebagai sarana tontonan juga dapat diamati dari banyaknya penonton yang melihat. Mereka hadir tidak hanya dari Desa Tegalarum saja, namun juga dari beberapa daerah yang lain. Pada waktu pertunjukan berlangsung, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan yang sudah lanjut usia turut menyaksikan pertunjukan ini. *Pertunjukan Jaranan Buto Campursari* sebagai sarana tontonan mempunyai daya tarik, diantaranya pada gerak-gerak

spontanitas dan kekompakan iringan karawitan yang disertai dengan lantunan lagu dari *sindhèn*. Atraksi-atraksi yang disuguhkan dalam pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* juga cukup membuat penonton tertarik untuk melihatnya.

Dari hasil menikmati pertunjukan *Jaranan Buto Campursari*, penonton tersentuh jiwanya, sehingga dapat menambah pengalaman khususnya pengalaman estetik di dalam kehidupannya. Menyadari perlu dan pentingnya santapan/hayatan estetis inilah masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya salah satunya dengan mengadakan pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* ini.

Kehadiran pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* di lingkup masyarakat yang berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan pribadi, dan tontonan, sangat berarti dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya. Diantaranya dengan kerja bakti bersama dalam rangka upacara, kerja bakti dalam peringatan HUT RI, dan menonton bersama, maka terjadi komunikasi dan interaksi antar warga yang satu dengan yang lain, hal ini menjadikan suatu momentum untuk para warga, bagi yang belum mengenal akan saling berkenalan, dan yang sudah kenal akan semakin akrab. Untuk itu hadirnya pertunjukan *Jaranan Buto Campursari* yang diselenggarakan untuk sebagai pelengkap upacara, acara hajatan atau khitanan, maupun peringatan HUT RI, akan menumbuhkan rasa solidaritas antar individu-individu sehingga menumbuhkan sikap kerukunan

dan gotong royong. Dampak yang lain dari diselenggarakannya pertunjukan *Jaranan Buto Campursari*, yakni memberi lapangan kerja bagi masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya, karena adanya pertunjukan ini masyarakat dapat berjualan/berdagang. Seperti berjualan bakso, rujak lontong, makanan-makanan ringan, minuman, dan mainan anak-anak.

## SIMPULAN

*Jaranan Buto Campursari* adalah tari rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* merupakan jenis tari rakyat yang disajikan secara berkelompok. Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* sangat digemari masyarakat khususnya Desa Tegalarum. Hal ini dapat dilihat dari setiap pementasan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* dengan jumlah penonton selalu banyak. Pementasan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* terbagi menjadi tiga waktu yakni pagi hari, siang hari, dan sore hari. Dalam sajiannya *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* memiliki 2 (dua) struktur sajian. Bagian pertama pra-pertunjukan yang terdiri dari suguh, bunyi-bunyi gamelan, dan pertunjukan tari-tari pendukung. Bagian kedua adalah pertunjukan yang terdiri dari *budalan*, *sembahan*, *tayongan*, *perangan* dan *pecutan*, *ndadi* atau *trance*, dan penyembuhan.

Gerak yang dilakukan pada *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* meng-

gunakan gerak-gerak kolaborasi dari gerak gaya Surakarta, Jawa Timur, dan gerak spontanitas. Musik tari pada sajian *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* terbagi menjadi enam bagian yakni *gending budalan, menara, perang (war), srepeg*, iringan pada saat *trance*, dan *sampak* serta menggunakan instrumen gamelan Jawa, dan penambahan satu gamelan Bali dan dua gamelan Banyuwangi, yang terdiri dari *kenong, slompet, kendang Bali* dan *kendang Banyuwangi, saron, jedor, gong, kempul, biola erek-erek, rebana*, dan vokal. Rias dan kostum *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* menggunakan rias karakter *buto*. Kostum penari yaitu *kuluk, cething, kalung kace, cakepan tangan, cakepan sikil, ebok, gimbalan, buntslsn, baju batik, celana, sembondong, kelat bahu*, dan *sampur*.

Pertunjukan *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Diantaranya sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan masyarakat setempat. Selain itu, *Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana* memiliki pengaruh terhadap ekonomi masyarakat Desa Tegalarum dan sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bimantara, O. (2022). *Jaranan Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Burhan, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Dwi, J. (2021). Rampak Barong Pada Pertunjukan *Jaranan Paguyuban Turonggo Setyo Jati Di Kabupaten Blitar*. *Greget*, 20(1).
- Firdaus, H. K. (2018). Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari *Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi*. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukkan Universitas Surabaya*, 2(12).
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book Publisher
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk - Teknik - Isi*. Cipta Media.
- KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Merriam, P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Sachs, C. (1963). *World History of The Dance*. University of California
- Soedarsono, R. M. (1997). *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarsono, R. M. (1985). *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato pengukuhan jabaran Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada tanggal 9 Oktober 1985.

- Widyastutieningrum, S. R. (2006). *Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah: Kajian dari prespektif sosial, budaya, dan ekonomi*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada
- Wiyono, H. (2021). Imitasai dalam Jaranan Buto Banyuwangi Struktur Presentasi Musik. *Seni Musik*, 10(1), 11-16.